

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia perkembangan zaman telah banyak mempengaruhi berbagai segi kehidupan masyarakat Indonesia. Perkembangan zaman merupakan suatu keniscayaan yang tak dapat dihindari sebagai dampak dari tingginya kreatifitas manusia. Hal ini tentu saja mempunyai dampak positif bagi perkembangan peradaban, manusia modern kini dapat menikmati banyaknya kemudahan dan kepraktisan yang tak dapat dimiliki umat manusia yang lalu.<sup>1</sup> Namun bukan berarti perkembangan zaman tidak mempunyai dampak negatif. Dampak negatif ini terjadi akibat tidak seimbangnya antara kemajuan intelektual dan kemajuan moral, dan yang paling memprihatinkan, bisa dikatakan bahwa Indonesia dewasa ini sedang mengalami kebangkrutan moral.<sup>2</sup>

Akhir-akhir ini realitas menunjukkan bahwa kemiskinan dan ketidakadilan adalah suatu faktor yang secara potensial dapat memicu munculnya faktor-faktor lain, apalagi bila persoalan ini muncul bersamaan dengan krisis-krisis yang lain seperti krisis ketatanegaraan, hukum, kebudayaan, bahkan agama. Semua itu kini secara faktual hadir bersamaan ditanah air Indonesia dengan menimbulkan efek yang demikian kompleks

---

<sup>1</sup> Nurhaidah dan M. Insya Musa, “Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi kehidupan bangsa Indonesia”, dalam *Jurnal pesona dasar*, Vol. 3 No. 3, 2015, h. 6.

<sup>2</sup> Nur Solikin A.R, *Agama dan Problem Mondial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 3.

dan rumit. Kesenjangan antar ormas keagamaan, kekerasan, pertikaian antar warga, bahkan masih harus ditimpali lagi dengan disintegrasi nasional dan perpecahan sosial, semua ini mempertegas bahwa bangsa Indonesia tengah dilanda kebangkrutan moral.<sup>3</sup>

Melihat kenyataan yang terjadi belakangan ini sering terjadi kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Beberapa contoh konflik dan kekerasan yang bertopeng agama bisa disebutkan misalnya di Kupang, Nusa Tenggara Timur yang terjadi tanggal 30 November 1998 lalu, disana telah terjadi pembakaran rumah ibadah seperti gereja, masjid, serta fasilitas umum dll. Selanjutnya, peristiwa bom Marriot, Peddys Cafe dan Sari Club di Bali, bom didepan kedutaan besar Australia 2004 silam, bahkan yang teraktual baru-baru ini telah terjadi tiga peledakan bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya. Kasus-kasus seperti ini bisa ditimbulkan oleh mengerasnya perasaan dan sikap eksklusif dalam beragama. Sikap ini mengkondisikan para pemeluk agama untuk mengklaim bahwa dirinya adalah yang paling benar.<sup>4</sup> Jika sudah sampai ke tahap ini tidak diherankan bahwa mereka akan memusuhi bahkan memaksakan kehendak mereka terhadap orang lain yang berbeda paham dengan mereka, dan yang terburuk adalah lahirnya kekerasan dan radikalisme atas nama agama.

Dalam kasus lain, kefanatikan terhadap sesuatu telah menjadi masalah serius yang sedikit demi sedikit menggerus persatuan bangsa, termasuk

---

<sup>3</sup> Nur Solikin A.R, *Agama dan Problem Mondial* , h. 3.

<sup>4</sup> Nur Solikin A.R, *Agama dan Problem Mondial*, h. 104

kefanatikan dalam berpolitik dan beragama. Sering kali perpecahan dan tindak kekerasan timbul hanya karena suatu perbedaan pandangan ataupun penafsiran yang berlanjut kepada permusuhan, seseorang menjadi sangat mudah dalam menyalahkan orang lain dan nilai toleransi seakan habis termakan ego. Padahal Islam adalah agama yang harus memberi kedamaian kepada semesta dengan rahmat universalitasnya.

Kitab suci Al-Quran, pusaka umat Islam yang terdiri dari enam ribu ayat lebih ini adalah bentuk kasih sayang Allah SWT kepada manusia sebagai petunjuk yang membimbing jiwa-jiwa yang mencari kebenaran, agar manusia meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Quran merupakan kitab samawi dari sebagian kitab yang mampu memberikan pengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia, terutama kaum Muslim. Pengaruhnya telah merefleksikan situasi religius, ekonomis, dan politis masyarakat dunia, khususnya masyarakat muslim (*jam'iyah Islamiyyah; Islamic society*) dari zaman ke zaman.<sup>5</sup>

Al-Quran bukan hanya ditujukan sebagai kitab sejarah maupun 'karya sastra Tuhan' yang gunanya untuk sekedar dinikmati keindahan makna bahasanya, namun ia lebih kepada '*Hudan*', atau petunjuk yang membimbing dan memotivasi secara nyata dalam konteks berkehidupan umat manusia sesungguhnya. Maka untuk mendapatkan fungsi dan manfaat Al-Quran secara maksimal, Al-Quran harus selalu didialogkan

---

<sup>5</sup> Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 11.

dengan konteks realitas dan zamannya. Dengan bersifat *ṣalīḥun likulli zaman wa makān*, Al-Quran harus selalu mampu untuk menjadi landasan moral teologis yang menjawab problem-problem sosial-keagamaan dari era awal terdahulu diturunkannya hingga era modern-kontemporer sekarang ini.<sup>6</sup>

Bagaimana Islam memberikan solusi tentang permasalahan yang ada di Indonesia pada zaman sekarang ini, apakah Al-Quran menuntun umat Islam untuk menghindari perkembangan zaman, ataukah sebaliknya, dan bagaimana cara Al-Quran dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul, ini akan menjadi persoalan-persoalan yang akan dibahas pada karya ilmiah ini dengan mengaitkannya dengan surat Al-Baqarah ayat 143 tentang *Ummatan Wasaṭan*. *Ummatan Wasaṭan* adalah umat yang bersikap di tengah-tengah, bersikap moderasi, menekankan kepada keseimbangan serta menjadi teladan dengan menempuh jalan yang lurus. *Ummatan Wasaṭan* juga digambarkan oleh kedua mufassir juga sebagai umat yang menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat dengan mendominasi sifat-sifat keadilan bagi setiap pilihan dan jalan hidup.

Dalam usaha untuk menguraikan konsep *Ummatan Wasaṭan*, penulis akan memaparkannya dari dua perspektif ulama Tafsir Indonesia, yaitu Hamka dalam Tafsir Al-Azhar-nya, juga M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbaḥ-nya.

---

<sup>6</sup> Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, h. 5.

Ilmu Tafsir Al-Quran adalah salah satu ilmu yang memiliki peran sangat penting untuk membantu setiap orang yang ingin mendalami dan menyelami maksud dan tujuan Al-Quran. Seperti yang dikutip Abdul Mustaqim, Adz-Dzahabi mengemukakan bahwa Tafsir adalah ilmu yang mengkaji kompleksitas Al-Quran dalam rangka memahami firman Allah SWT sesuai dengan kadar kemampuan manusia.<sup>7</sup>

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji lebih dalam lagi tentang *Ummatan Wasaʿatan* di dalam Al-Quran khususnya Q.S. Al-Baqarah ayat 143. Penulis merasa penting dan tertarik untuk mendalami tema ini karena penulis melihat bahwa pemahaman tentang *Ummatan Wasaʿatan* di sekitar masyarakat Indonesia masih sangatlah minim dan kurang diperhatikan. Hal ini tergambar pada pola perilaku masyarakat yang masih jarang menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* dalam kehidupannya, terlebih ketika ayat yang melafalkan tentang *Ummatan Wasaʿatan* ini hanya terdapat satu ayat di dalam Al-Quran, yakni Al-Baqarah ayat 143. Hal ini sering membuat seseorang hanya ‘sepintas lewat’ ketika mengkaji tentang Al-Quran, padahal nilai-nilai yang ada padanya sangatlah penting dan banyak berkaitan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia

Membahas konsep *Ummatan Wasaʿatan* dari perspektif dua mufasir ini dirasa penting oleh penulis sebab dengan menggunakan perspektif dari mufasir khususnya yang berasal dari Indonesia, kajian ini akan menjadi

---

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 3.

lebih dekat pemahamannya dalam konteks peradaban dan karakteristik bangsa Indonesia. Sedangkan perbandingan karya antara kedua mufasir ini tentu akan menimbulkan pemahaman yang lebih komprehensif, mengingat kedua tokoh ini hidup di zaman dan latar belakang yang berbeda sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa penafsiran mereka akan berbeda pula mewakili konteks zamannya, bahkan mungkin juga akan terlihat perkembangan penafsiran yang mencerminkan dinamika penafsiran di Indonesia. Dengan berdasarkan uraian di atas, diharapkan jawaban-jawaban yang diberikan atas masalah-masalah yang ada akan menjadi lebih tepat sasaran, serta manfaatnya juga dapat dirasakan secara lebih nyata.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk lebih terfokus pada penelitian ini maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *Ummatan Wasaʿatan* menurut Hamka dan M. Quraish shihab dalam Al-Quran?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran tentang *Ummatan Wasaʿatan* antara Hamka dan M. Quraish Shihab?
3. Bagaimana relevansi konsep *Ummatan Wasaʿatan* dalam menjawab problematika sosial dan keagamaan dalam realita kontemporer di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *Ummatan Wasaʿatan* menurut Hamka dan M. Quraish Shihab dalam Al-Quran.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran *Ummatan Wasaʿatan* menurut Hamka dan M. Quraish Shihab.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep *Ummatan Wasaʿatan* dalam menjawab problematika sosial keagamaan dalam realita kontemporer khususnya di Indonesia.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna:

1. Untuk memperdalam wawasan pembaca terkait tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkenaan dengan konsep *Ummatan Wasaʿatan* dari sudut pandang Hamka dan M. Quraish Shihab.
2. Penjelasan atas perbandingan tentang konsep *Ummatan Wasaʿatan* akan memperlihatkan persamaan dan perbedaan penafsiran antara Hamka dan M. Quraish Shihab, yang mana hal itu akan memberikan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif, karena menggunakan lebih dari satu perspektif.
3. Analisis terkait aplikasi konsep *Ummatan Wasaʿatan* terhadap problematika sosial dan keagamaan kontemporer di Indonesia akan menjadi contoh relevansi antara ayat dan kehidupan nyata, sehingga

nilai-nilai Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara lebih luas dan nyata oleh pembaca/ masyarakat.

#### **E. Telaah Pustaka**

Tidak dipungkiri bahwa selama ini telah banyak karya-karya yang membahas tentang kemasyarakatan, baik dari segi umum maupun dari segi keagamaan, termasuk masyarakat moderat (*Ummatan Wasatan*), bahasan mengenai kemasyarakatan memang selalu menarik untuk dikemukakan karena masyarakat merupakan suatu bentuk wadah yang berpotensi untuk menjadi jalannya perubahan-perubahan penting dalam era kehidupan.

Telaah pustaka pada penelitian ini berguna untuk melacak jejak-jejak pembahasan terdahulu tentang materi-materi ataupun tema yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, agar tergambar secara singkat tentang apa yang akan menjadi perbedaan antara hasil-hasil pembahasan terdahulu dengan apa yang akan penulis ungkapkan dalam penelitian ini. Hal ini juga bermanfaat untuk menjaga nilai-nilai orisinalitas dari karya-karya para peneliti terdahulu dan apa yang akan diteliti oleh penulis. Sejauh ini telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis telah menemukan beberapa karya yang berkaitan materi atau temanya yang serupa dengan penelitian ini.

Buku yang pertama adalah buku *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran*. Buku ini adalah karya Desertasi dari Ali Nurdin yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga tahun 2006. Buku ini berbicara tentang berbagai konsep kemasyarakatan yang dikemukakan



dalam Al-Quran, Ali Nurdin mengaitkan lafal-lafal dalam Al-Quran yang merujuk pada pengertian masyarakat dan menggali perbedaan konsepnya lewat konteks ayatnya masing-masing. Termasuk yang dibahas oleh Ali Nurdin ialah lafal *ummah* dan *Ummatan Wasaʿatan* dalam subbab-nya. Namun rupanya Ali Nurdin lebih memfokuskan pembahasannya pada pemaknaan bahasa dan kaitan-kaitan lafal yang terbatas pada konteks ayat sehingga masih sedikit sekali pembahasan khusus mengenai *Ummatan Wasaʿatan* didalamnya, terlebih ketika kita mencari rincian yang terkait realita kontekstual. karena memang hanya disinggung dalam satu subbab-nya ketika melanjutkan ragam konsep ummah ideal.<sup>8</sup>

Selanjutnya *Konsep Ummatan Wasaʿatan dan Signifikansinya terhadap Pengembangan Demokrasi di Indonesia (Kajian atas Tafsir fi Zilāl Al-Quran)*. Karya ini adalah sebuah Skripsi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang disusun oleh Muallim pada tahun 2005. Muallim memberi perhatian terhadap perkembangan demokrasi di Indonesia yang menurutnya sangat relevan jika terkontekstualisasi dengan konsep *Ummatan Wasaʿatan* yang ada pada Islam.

Mengapa demikian, sebab demokrasi menuntut adanya keadilan, dimana hukum ditegakkan tanpa pandang bulu. Selain itu demokrasi juga akan terwujud kalau prinsip *syura* atau musyawarah itu dijalankan dalam rangka mencari titik temu untuk mengatasi segala macam perbedaan yang

---

<sup>8</sup> Lihat Ali Nurdin, *Quranic Society* (Jakarta: Erlangga, 2006)

ada, bukan dengan cara-cara kekerasan dan pemaksaan kehendak. Musyawarah akan terwujud jika semua pihak atau segenap komponen bangsa ini mempunyai pandangan yang pertengahan/ moderat.

Salah satu hal yang menarik bahwa dalam penelitiannya Muallim hanya memfokuskan kajiannya pada satu sudut pandang mufasir, yakni Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya *Fi Zilāl Al-Quran*. Seperti diketahui bahwa Sayyid Qutub merupakan salah satu tokoh yang selama ini dianggap sebagai seseorang yang berpandangan radikal atau katakanlah sebagai sosok fundamentalis, tapi ternyata banyak nilai-nilai pemikirannya yang terkandung dalam konsep *Ummatan Wasaṭan*, sesuai dengan pengembangan demokrasi di Indonesia.<sup>9</sup>

Selanjutnya kajian lain dilakukan oleh Khoiruddin dalam Skripsinya yang berjudul *Ummatan Wasaṭan dalam Penafsiran Al-Alusi: Studi Analitis Deskriptif terhadap Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani*. Penelitian ini merupakan Skripsi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga yang diselesaikan pada tahun 2003.

Dalam penelitiannya Khoiruddin hanya memfokuskan kajiannya yaitu *Ummatan Wasaṭan* pada penafsiran Al-Alusi dalam kitab tafsirnya yakni *Ruh Al-Ma'ani*. Khoiruddin mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang sangat penting berkaitan tema *Ummatan Wasaṭan* dalam penafsiran Al-Alusi, yaitu *pertama*, *Ummatan Wasaṭan* mengandung makna sebagai umat yang adil, yaitu komunitas manusia yang masih memegang teguh

---

<sup>9</sup> Muallim, “*Konsep Ummatan Wasathan dan Signifikansinya terhadap Pengembangan Demokrasi di Indonesia: Kajian atas Tafsir fi Zilal Al-Quran*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. h. xii.

nilai-nilai agama secara menyeluruh dan total. *Kedua*, kriteria *Ummatan Wasathan* adalah *adil*, yaitu adanya sifat-sifat terpuji pada dirinya, seperti dermawan dan sifat berani. *Ketiga*, *Ummatan Wasathan* mempunyai fungsi sebagai saksi (*syahid*) terhadap seluruh manusia.<sup>10</sup>

Adapun pembahasan mengenai kitab tafsir *Al-Miṣbah* dan Tafsir *Al-Azhar*, penulis menemukan sejumlah karya yang mengulas pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab, diantaranya adalah Skripsi berjudul “Memilih pemimpin menurut Al-Quran Surat Al-Maidah Ayat 51: Studi perbandingan antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka” karya Moh Hasin Adi,<sup>11</sup> kemudian Skripsi karya Ayu Muslimatul Marfu’ah yang berjudul “Penafsiran Tiga Mufasir Indonesia atas Surat Al-‘Asr: Studi Komparasi antara Penafsiran Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab.”<sup>12</sup> Atau Tesis karya Robiah Al-Adawiyah dengan judul “Penafsiran Al-Alusi dan M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat Al-Quran tentang Sabar”,<sup>13</sup> dll.

Dari telaah pustaka yang sejauh ini dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian-penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan yang tidak mengurangi keaslian penelitian yang

---

<sup>10</sup> Khoiruddin, *Ummatan Wasathan dalam Penafsiran Al-Alusi: Studi Analitis Deskriptif terhadap Kitab Tafsir Ruh Al-MA’ani*, Skripsi Fakultas Ushuluddin: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, h. 91-92.

<sup>11</sup> Moh Hasin Adi, *Memilih pemimpin menurut Al-Quran Surat Al-Maidah Ayat 5: Studi perbandingan antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka*, Skripsi Fakultas Ushuluddin: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

<sup>12</sup> Ayu Muslimatul Marfu’ah, *Penafsiran Tiga Mufasir Indonesia atas Surat Al-‘Asr: Studi Komparasi antara Penafsiran Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

<sup>13</sup> Robiah Al-Adawiyah, *Penafsiran Al-Alusi dan M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat Al-Quran tentang Sabar*, Tesis Konsentrasi Studi Al-Quran dan Hadits UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

hendak diangkat oleh penulis. Adapun persamaan yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian-penelitian terdahulu diantaranya adalah persamaan dalam tema pokoknya, yakni *Ummatan Wasaʿatan*. Lalu penulis juga menemukan beberapa karya yang sama-sama ikut meneliti tafsir *Al-Miṣbah* dan tafsir *Al-Azhar*, bahkan ada yang sama-sama mengkomparasikannya juga.

Walaupun ditemukan beberapa poin yang sama dalam penelitian yang hendak penulis angkat dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun ada beberapa poin-poin juga yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian ini akan berfokus mengungkapkan penafsiran *Ummatan Wasaʿatan* dalam surat Al-Baqarah ayat 143, dengan mendalami penafsiran perspektif Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Miṣbah*. Dalam penelitian sebelumnya memang ditemukan beberapa karya yang membahas *Ummatan Wasaʿatan*, namun tidak mengkhususkan pada perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab, melainkan Al-Alusi dan Sayid Qutb.
2. Penelitian ini menggunakan metode Tahlili kemudian dipadukan dengan metode Muqarin, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan, serta kelebihan dan kekurangan dalam penafsiran. Sedangkan pada penelitian sebelumnya umumnya hanya menggunakan metode Tahlili saja. Walaupun terdapat penelitian

yang juga mengkomparasikan antara tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Miṣbah*, namun tema utamanya bukanlah *Ummatan Wasaṭan* seperti yang penulis angkat pada penelitian ini. Sejauh ini penulis belum menemukan karya yang membandingkan langsung dan khusus antara penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143.

3. Penelitian ini menambahkan analisa terkait aplikasi konsep *Ummatan Wasaṭan* dalam menjawab permasalahan yang ada pada zaman sekarang ini.

## F. Kerangka Teori

Salah satu model penelitian Al-Quran atau tafsir adalah penelitian perbandingan atau komparatif. Secara bahasa, berarti membandingkan sesuatu yang memiliki isi yang sama. Secara teoritik, penelitian komparatif dapat dilakukan berdasarkan berbagai aspek diantaranya perbandingan ayat antar ayat Al-Quran, ayat dan hadits, perbandingan antar tokoh, perbandingan antar pemikiran maupun mazhab, perbandingan antar waktu, perbandingan antar kawasan, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Secara teknis, ada dua cara yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian perbandingan. *Pertama*, model penelitian *separated comparative methode*, yaitu model perbandingan yang cenderung terpisah.

Model penelitian ini cenderung hanya menyandingkan saja, tanpa adanya

---

<sup>14</sup> Lihat Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 132-133, juga Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 65, 101.

analisis yang tajam. *Kedua, integrated comparative methode*, yaitu sebuah penelitian dengan cara membandingkan dua hal secara menyatu dan teranyam. Cara ini dapat menghasilkan perbandingan yang lebih menyatu bukan hanya menyandingkan.<sup>15</sup>

Secara metodologis, tujuan penelitian perbandingan adalah mencari persamaan dan perbedaan dari kedua hal yang membandingkan, mencari kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pemikiran, dan mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh tersebut.<sup>16</sup> Sedangkan langkah-langkah dari penelitian perbandingan adalah menentukan tema yang akan dikaji, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dibandingkan, mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing pemikiran, menunjukkan ciri khas dari masing-masing pemikiran, melakukan analisis yang kritis dan mendalam disertai dengan data, membuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dari sebuah penelitian.<sup>17</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

Uraian terkait metode yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksudkan penelitian kualitatif disini adalah jenis penelitian yang temuan-

---

<sup>15</sup> Lihat Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, h. 134.

<sup>16</sup> Lihat M. Quraihs Shihab, *Membumikan Al-Quran*, h. 385.

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, h. 137.

temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>18</sup> Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif tentang *Ummatan Wasaʿatan* dalam Al-Quran menurut Hamka dan M. Quraish Shihab.

## 2. Model Penelitian

Melihat studi ini bersifat literatur atau kepustakaan secara murni, maka penelitian ini dinamakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dinamakan demikian karena didasarkan pada literatur-literatur atau penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka. Meskipun setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari kepustakaan, bukan berarti setiap penelitian bertipe kepustakaan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan ke penelitian pustaka karena tidak perlu terjun langsung ke lapangan melalui survey atau observasi untuk mendapatkan data yang dicari.

Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan (*libarary research*), yaitu dari hasil membaca dan menyimpulkan dari beberapa buku, kitab, dan karya ilmiah yang lain yang berkaitan dengan materi atau tema penelitian.

## 3. Sumber Data

Berdasarkan sifatnya, sumber data dapat dikategorikan menjadi dua macam, diantaranya:

---

<sup>18</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4.

- a. Sumber primer, ialah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung, bukan sebagai kutipan dari sumber-sumber lain.
- b. Sumber sekunder, ialah sumber-sumber yang mengutip dari sumber lain atau sumber yang menjadi kebutuhan kedua setelah sumber primer.

Dalam proses pengumpulan data tersebut, penulis berusaha untuk menghimpun data primer maupun sekunder yang sekiranya ada kaitannya dengan pokok pembicaraan dalam penelitian ini. Data primer itu berupa kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan kitab *Tafsir Al-Miṣbah* karya M. Quraish Shihab tentang *Ummatan wasathan* dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143. Disamping data primer, diperlukan juga data-data sekunder yaitu buku-buku yang mendukung pembahasan data primer. Buku tersebut berupa buku yang menyinggung tentang kehidupan maupun kitab Hamka dan M. Quraish Shihab serta penafsiran *Ummatan Wasathan* menurut para ulama.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan maka penelitian ini akan menggunakan teknik dokumentasi, dalam penelitian ini memuat keterangan dan analisis terhadap penafsiran ayat tentang *Ummatan Wasathan* perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab. Penulis akan berusaha semaksimal mungkin mengambil referensi sesuai dengan



tema dari sumber-sumber primer, tetapi bila penulis mengalami kesulitan berupa kendala teknis, maka akan melibatkan sumber sekunder.

#### 5. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang akan dipakai adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dapat dilakukan dengan cara menguraikan dan menganalisis tema yang akan dibahas,<sup>19</sup> dalam konteks ini adalah tentang *Ummatan Wasaʿatan*. Dalam mendeskripsikan dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan tema *Ummatan Wasaʿatan*. Kemudian dilakukan juga kategorisasi secara logis terhadap gejala yang muncul berdasarkan proses pengolahan data.

Selain itu metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode komparasi, yaitu berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang hubungan sebab-akibat yakni dengan meneliti faktor-faktor tertentu yang menghubungkan dengan obyek yang diteliti serta membandingkan satu sama lain.<sup>20</sup> Dalam hal ini, sesuatu yang dihubungkan adalah penafsiran terkait *Ummatan Wasaʿatan* dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Miṣbah, serta membandingkan pendapat-pendapat mereka menyangkut penafsiran ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang tema yang diteliti.

---

<sup>19</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) Cet. I, h. 336.

<sup>20</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian*, h. 334.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam isi penelitian, dimana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Ini merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan setiap bab. Agar penyusunan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penyusunan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab kesatu, adalah pendahuluan yang terdiri dari delapan subbab. Subbab pertama merupakan pembahasan seputar latar belakang masalah yang mencerminkan kegelisahan akademik penulis dan juga permasalahan pokok yang menjadi alasan mengapa penelitian ini diangkat. Subbab kedua, yaitu rumusan masalah, merupakan pertanyaan inti yang menjadi titik tolak penelitian ke tahap selanjutnya. Subbab ketiga, adalah penjelasan tentang tujuan penelitian yang merespon rumusan masalah sebelumnya. Subbab keempat, berisi tentang kegunaan dari penelitian dan manfaatnya. Subbab kelima, merupakan telaah pustaka. Yaitu usaha penelusuran tentang penelitian-penelitian terhadulu yang berkaitan topik dengan yang penulis angkat. Hal ini berguna juga untuk menegaskan nilai orisinalitas penelitian yang penulis angkat. Subbab keenam, adalah kerangka teori. Subbab ketujuh adalah uraian singkat tentang metodologi penelitian, dan yang kedelapan adalah sistematika pembahasan ini.

Setelah diketahui rancangan-rancangan penelitian pada bab kesatu, selanjutnya penulis akan masuk pada bab kedua. Bab kedua ini akan

dimulai dengan mendeskripsikan figur Hamka dan M. Quraish Shihab, dimana penulis akan memaparkan seputar kehidupan, aktivitas keilmuannya, karya-karyanya, dan juga mendeskripsikan kitab tafsir mereka yakni *Al-Azhar* dan *Al-Miṣbah* yang meliputi latar belakang penyusunan, corak, metode, serta karakteristik penafsirannya.

Selanjutnya adalah bab ketiga. Bab ini akan memaparkan tentang telaah umum terkait konsep *Ummatan Wasaṭan*, baik secara etimologis (bahasa) maupun secara terminologis (istilah). Bab ini juga akan melampirkan tentang *asbābun nuzul* ayat tentang Ummatan Wasaṭan khususnya Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143, bahkan gambaran dan pendapat-pendapat umum terkait *Ummatan Wasaṭan* dari beberapa ulama tafsir terkemuka.

Selanjutnya adalah bab keempat, bab ini mulai mendeskripsikan tentang kajian objek, yakni penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap *Ummatan Wasaṭan* yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143. Kemudian penulis akan mulai menganalisis gambaran dari penafsiran kedua mufasir diatas dengan menggunakan analisis komparasi. Hal ini bertujuan untuk menganalisa persamaan, perbedaan, serta kelemahan dan kelebihan yang terdapat pada masing-masing tokoh mufasir, baik secara metodologi maupun substansi, sehingga pada akhirnya mampu memunculkan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab dalam memahami konsep *Ummatan Wasaṭan*. Setelah tergambar jelas mengenai konsep *Ummatan Wasaṭan* dalam perspektif Hamka dan M. Quraish

Shihab, maka penulis akan menganalisa untuk mengaplikasikan konsep *Ummatan Wasatan* dalam menjawab problematika dalam realita masa kini khususnya di Indonesia.

Bab kelima merupakan bagian kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Selain itu juga dikemukakan tentang saran-saran sebagai tindak lanjut dari uraian pembahasan, sekaligus penutup dari semua rangkaian pembahasan.